

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta beralamat di Jl.Pleret, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta mempunyai wilayah kerja di sebagian Kecamatan Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta Puskesmas Banguntapan terdiri dari Puskesmas Banguntapan 1 Bantul, Yogyakarta, Puskesmas Banguntapan 2 Bantul, Yogyakarta dan Puskesmas Banguntapan 3 Bantul, Yogyakarta.

Batas wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Di sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Brebah, Kabupaten Sleman
- b. Di sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
- c. Di sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul
- d. Di sebelah Barat : Berbatasan dengan Kotamadya Yogyakarta

Tenaga Kesehatan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2016 dengan jumlah tenaga medis 3 orang (2 dokter umum dan 1 dokter gigi), tenaga paramedis 12 orang (7 bidan, 1 perawat gigi, dan 5 perawat umum), tenaga asisten apoteker 1 orang, tenaga nutrisi 45 orang, tenaga sanitarian 2 orang, dan tenaga analisis kesehatan 1 orang. Cakupan K1 hingga k4 pada tahun 2015 di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta sudah mencapai jumlah target.

Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta merupakan cakupan ASI Eksklusif tertinggi, namun untuk metode memperlancar pengeluaran ASI disini masih belum begitu diketahui oleh ibu Nifas di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden didistribusikan menggunakan analisis *univariate* dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian pada umumnya, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari setiap karakteristik.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
<21 tahun	2	6,7
21-30 tahun	23	76,7
>30 tahun	5	16,7
Jumlah	30	100,00
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	8	26,7
SMA	14	46,7
D3	1	3,3
SI	6	20,0
Jumlah	30	100,0
Pekerjaan		
IRT	7	23,3
Wiraswasta	18	60,0
Mahasiswa	2	6,7
PNS	1	3,3
Lain-lain	2	6,7
Jumlah	30	100,0
Paritas		
1 anak	17	56,7
2 anak	10	33,3
3 anak	3	10,0
Jumlah	30	100,0

(Sumber: Data Primer, 2016)

Data tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berumur 21-30 tahun yaitu sebanyak 23 (76,7%), berpendidikan SMA 14 (46,7%), mayoritas pekerjaan adalah

wiraswasta yaitu sebanyak 18 (60,0) dan mayoritas ibu nifas pertama kali dalam melahirkan/paritas adalah 17 responden (56,7%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Hasil Analisa *univariat* terhadap pengetahuan ibu nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI di Puskesmas Banguntan 1 Bantul Yogyakarta dihasilkan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI

Pengetahuan Tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	4	13,3
Cukup	18	60,0
Kurang	8	26,7
Jumlah	30	100,0

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode memperlancar pengeluaran ASI adalah cukup sebesar 18 responden (60,0%), dari 30 responden (100%).

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang metode Masase Payudara di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta

Pengetahuan Tentang Masase Payudara	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	13	43,3
Cukup	6	20,0
Kurang	11	36,7
Jumlah	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode masase payudara adalah baik sebesar 13 responden (43,3%), dari 30 responden (100%).

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang metode Pijat Oksitosin di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta

Pengetahuan Tentang Pijat Oksitosin	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	2	6,7
Cukup	11	36,7
Kurang	17	56,7
Jumlah	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode pijat oksitosin kurang sebesar 17 responden (56,7%) dari 30 responden (100%).

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang metode Memerah ASI di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

Pengetahuan Tentang Memerah ASI	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	10	33.3
Cukup	13	43.3
Kurang	7	23.3
Jumlah	30	100.0

(Sumber: Data Primer 2016)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode memerah ASI adalah cukup 13 responden (43,3%) dari 30 responden (100%).

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang metode Perawatan Payudara di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta.

Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	7	23,3
Cukup	14	46,7
Kurang	9	30,0
Jumlah	30	100,0

(Sumber: Data Primer 2016)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode perawatan payudara adalah cukup sebesar 14 responden (46,7%) dari 30 responden (100%).

4. Tabulasi silang karakteristik responden dengan pengetahuan tentang metode memperlancar pengeluaran ASI

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan pengetahuan di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Karakteristik Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI Di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta

Karakteristik		Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Mempelancar Pengeluaran Asi						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
Usia	< 21 tahun	0	0	1	3,3	1	3,3	2	6,7
	21- 30 tahun	3	10	15	50	5	16,7	23	76,7
	> 30 tahun	1	3,3	2	6,7	2	6,7	5	16,7
Pendidikan	SD	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3
	SMP	0	0	4	13,3	4	13,3	8	26,7
	SMA	4	13,3	8	26,7	2	6,7	14	46,7
	D3	0	0	1	3,3	0	0	1	3,3
	S1	0	0	5	16,7	1	3,3	6	20,0
Pekerjaan	IRT	2	6,7	3	10,0	2	6,7	7	23,3
	Wiraswasta	2	6,7	10	33,3	6	20,0	18	60,0
	Mahasiswa	0	0	2	6,7	0	0	2	6,7
	PNS	0	0	1	3,3	0	0	1	3,3
	Lain-lain	0	0	2	6,7	0	0	2	6,7
Paritas	1 anak	2	6,7	12	40,0	3	10,0	17	58,7
	2 anak	2	6,7	4	13,3	4	13,3	10	33,3
	3 anak	0	0	2	6,7	1	3,3	3	10,0

(Sumber: Data Primer 2016)

Tabel 4.4 hasil penelitian tentang karakteristik umur, tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang metode memperlancar Pengeluaran ASI kategori cukup terbanyak pada kelompok usia 21-30 tahun sebanyak 15 responden (50%).

Berdasarkan Karakteristik pendidikan Ibu Nifas, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI kategori cukup terbanyak pada kelompok pendidikan SMA sebanyak 8 responden (26, 7%).

Berdasarkan Karakteristik pekerjaan Ibu Nifas, tingkat pengetahuan Ibu Nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI kategori cukup terbanyak pada kelompok pekerjaan wiraswasta sebanyak 10 responden (33,3%).

Berdasarkan Karakteristik paritas Ibu Nifas, tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI kategori cukup terbanyak pada kelompok paritas 1 anak sebanyak 12 responden(40,0%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta dapat diketahui bahwa,

1. Tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta, dengan jumlah responden 30 responden, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pengetahuan metode memperlancar pengeluaran ASI dengan kategori cukup sebanyak 18 responden (60,0%). Hal ini disebabkan karena mayoritas Ibu Nifas berpendidikan SMA sebesar 14 responden (46,7%). Tingkatan pengetahuan "tahu" adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah yang artinya adalah responden hanya sebatas mengetahui saja tanpa memahami. (Notoatmodjo, 2010). Selain itu di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta dari media informasi terutama tentang metode memperlancar pengeluaran ASI sangatlah kurang, tenaga kesehatan disana lebih terfokus untuk memberikan informasi tentang ASI Eksklusif.

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Namun demikian, untuk mengeluarkan ASI diperlukan hormon Oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Cara mengatasi masalah dengan adanya metode pengeluaran ASI. (Marmi,2012)

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Masase Payudara

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang masase payudara dengan kategori baik sebanyak 13 responden (4,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa responden sudah mengetahui tentang metode masase payudara dari tenaga kesehatan seperti Bidan Desa. Tingkat pendidikan responden mayoritas SMA, tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto 2014). Selain tingkat pendidikan yang tinggi, media informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang tinggi diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Pengetahuan tentang metode masase payudara dalam kategori “tahu” menurut Riyanto dan Budiman (2014). Tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya (*recall*). Ukuran bahwa seseorang itu tahu dari hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang metode masase payudara adalah baik. Menurut Marmi (2010) mengatakan manfaat dari masase payudara itu sendiri adalah melancarkan reflek pengeluaran ASI dan secara efektif untuk meningkatkan volume ASI.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin

Berdasarkan penelitian tentang pijat oksitosin dengan kategori kurang sebanyak 17 responden (56,7%). Tingkat pengetahuan kurang dikarenakan mayoritas responden berparitas 1 kali. Paritas 1 kali merupakan pengalaman yang pertama bagi ibu Nifas sehingga tingkat pengetahuan tentang pijat Oksitosin sangatlah kurang di bandingkan dengan ibu yang sudah berparitas lebih dari 1 kali, selain itu tenaga kesehatan di sana belum begitu menerapkan tentang metode pijat oksitosin, mereka hanya terfokus dengan pemberian ASI Eksklusif saja. Dikuatkan penelitian (Faizatul Ummah, 2014) bahwa

pada penelitiannya diperoleh hasil ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal. (Marmi, 2010) manfaat dari dilakukan pijat oksitosin adalah menjaga atau memperlancar ASI dan mencegah terjadinya infeksi.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Memerah ASI

Berdasarkan penelitian tentang metode memerah ASI dengan kategori cukup sebanyak 13 responden (43,3%). Hal ini disebabkan mayoritas responden berusia 21-30 tahun, tentunya pola pikir dan daya tangkap seharusnya sudah bisa menerima dengan baik, kurangnya informasi tentang memerah ASI dari tenaga kesehatan di sana dikarenakan tenaga kesehatan disana lebih memfokuskan tentang pemberian ASI Eksklusif saja. Selain itu faktor lain menurut peneliti ialah pendidikan, pendidikan yang mayoritas SMA akan berpengaruh pada aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya metode memperlancar pengeluaran ASI (Depdiknas, 2009). Memerah ASI cukup praktis dan tidak repot. Menyiapkan peralatan cukup menyediakan tangan yang bersih dan wadah yang bersih. Manfaat dari memerah ASI adalah semakin sering ASI diperah semakin banyak ASI diproduksi.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang metode Perawatan Payudara

Berdasarkan penelitian tentang metode perawatan payudara dengan kategori cukup sebanyak 14 responden (46,7%) dari 30 reesponden. Penyebab hasil penelitian dalam kategori cukup dikarenakan mayoritas responden saat menjawab kuesioner tentang pengertian perawatan payudara hanya bisa menjawab 4 pernyataan dari 7 pernyataan. Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Maria (2012) memperlihatkan bahwa kebiasaan melakukan perawatan payudara bagi ibu menyusui dapat mengakibatkan lancarnya produksi ASI sebesar 36 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu menyusui yang tidak memiliki kebiasaan melakukan perawatan payudara. Selain itu

pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sebagian besar karakteristik responden adalah bekerja sebagai wiraswasta, pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan, namun bukan saja berguna sebagai demografi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kejadian tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan seseorang bekerja akan berbeda pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. (Budiman dan Riyanto, 2014). Kategori pengetahuan tentang pengetahuan metode perawatan payudara dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut teori Notoatmodjo (2010) tingkat pengetahuan tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah yang artinya adalah responden hanya sebatas mengetahui saja tanpa memahami pengertian metode perawatan payudara sehingga pengetahuan tentang pengertian metode perawatan payudara dalam kategori cukup. Manfaat dari perawatan payudara adalah menjaga kebersihan payudara selain itu dapat merangsang kelenjar-kelenjar ASI sehingga produksi ASI lancar. (Marmi, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini kebanyakan ibu nifas saat mengisi kuesioner sangat terburu-buru dikarenakan anaknya rewel, sehingga akan mempengaruhi dalam pengisian kuesioner.
2. Pada saat melakukan penelitian responden susah untuk kerja sama, hal ini dikarenakan responden masih menyusui anaknya dan menggendong anaknya. Salah satu contoh saat mengisi kuesioner, responden masih meminta bantuan peneliti untuk menuliskan, dikarenakan saat mengisi kuesioner responden ada yang menyusui dan menggendong anaknya.